

REPRESENTASI DEPRESI DAN KEHILANGAN MAKNA DIRI DALAM LIRIK LAGU “BA’AD GHEYABO” KARYA AHMED BATSHAN: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Nursukma Suri¹, Nur Asiyah Batubara², Riri Apsari³, Siti Onur Hasibuan⁴

Universitas Sumatra Utara Medan

nursukma.suri@usu.ac.id¹, nurasiyah@students.usu.ac.id², ririapsari@students.usu.ac.id³,
sitionur@students.usu.ac.id⁴

ABSTRACT

This study explores how Ahmed Batshan's song "Ba'ad Gheyabo" depicts despair and meaninglessness. It focuses on how depressive symptoms are depicted and how a loss of self-meaning is reflected in the lyrical structure and diction. The World Health Organization's assessment on the growing global concern over depression and the paucity of research on depression in modern Arabic music lyrics are the driving forces for the study. Based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory, this study uses a descriptive qualitative methodology with a focus on the id, ego, and superego. Lyrics from songs were gathered using note-taking methods and library research. Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model is used in the analysis. The results demonstrate that an imbalance in the personality structure is the root cause of depression. The ego is unable to deal with reality, the superego exacerbates pressure and guilt, and the id reflects strong feelings and a fixation with loss. Melancholia, which stands for depression and a crisis of meaning, is the result of this disorder.

Keywords: depression, loss of meaning, Arabic song lyrics

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian dunia terhadap masalah kesehatan mental, terutama depresi, telah meningkat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023) menyatakan bahwa ratusan juta orang di seluruh dunia mengalami depresi, yang merupakan salah satu gangguan mental yang paling umum. Gangguan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan emosional seseorang, tetapi juga memengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari, menjalin hubungan sosial, dan menjalani kehidupan yang baik. Penurunan produktivitas, peningkatan risiko gangguan kesehatan lainnya, dan kadang-kadang perilaku menyakiti diri sendiri juga sering dikaitkan dengan depresi. Oleh karena itu, depresi adalah salah satu masalah kesehatan mental yang menarik perhatian para peneliti, profesional kesehatan, dan pejabat negara di banyak negara.

Menurut penelitian internasional yang diterbitkan dalam jurnal *The Lancet Psychiatry*, jumlah orang yang mengalami depresi telah meningkat dalam sepuluh tahun terakhir. Faktor-faktor yang kompleks seperti tekanan ekonomi, perubahan sosial yang cepat, meningkatnya tuntutan kehidupan modern, dan dinamika hubungan interpersonal yang semakin kompleks berkontribusi pada peningkatan ini (Santomauro et al., 2021). Kondisi psikologis seseorang juga dipengaruhi oleh globalisasi, kemajuan teknologi komunikasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Perkembangan teknologi dapat menyebabkan tekanan sosial, perasaan

keterasingan, dan peningkatan kecemasan dalam kehidupan modern, meskipun mereka juga menawarkan banyak keuntungan.

Selain faktor sosial dan ekonomi, depresi juga sering dikaitkan dengan pengalaman emosional yang mendalam seperti kehilangan, kegagalan, kesepian, atau perasaan tidak memiliki makna dalam hidup. Dalam banyak kasus, mereka tidak hanya mengalami kesedihan, tetapi juga kehilangan motivasi, perasaan tidak berharga, dan pandangan pesimis terhadap masa depan. Ini menunjukkan bahwa depresi adalah fenomena psikologis yang kompleks dan tidak dapat dipahami hanya dari satu perspektif. Akibatnya, kajian depresi tidak hanya dilakukan di bidang psikologi klinis, tetapi juga di bidang sastra, ilmu sosial, dan budaya (Aaron T. Beck, 1967; Mulya & Ambarini, 2019). Studi menunjukkan bahwa rendahnya makna hidup memiliki korelasi negatif dengan tingkat depresi, dan orang-orang dengan makna hidup yang rendah cenderung mengalami gejala depresi yang lebih parah.

Berbagai media semakin banyak membahas masalah kesehatan mental seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap kesehatan mental. Sekarang, film, karya sastra, media sosial, dan musik populer sering menggambarkan depresi, kecemasan, kesepian, dan krisis identitas. Stigma gangguan mental telah berubah sebagai akibat dari peningkatan representasi masalah kesehatan mental dalam media dan budaya masyarakat, menurut penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Middle East Current Psychiatry* (Okasha, 2019). Representasi memungkinkan masyarakat untuk berbicara tentang pengalaman emosional yang sebelumnya sering dianggap tabu.

Musik adalah salah satu cara terbaik untuk mengungkapkan perasaan dan perasaan manusia dalam budaya populer. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan, refleksi sosial, dan komunikasi emosional antara mereka yang membuat musik dan orang-orang yang mendengarkannya. Lebih sering daripada tidak, lirik lagu berisi kisah pribadi tentang kesedihan, kehilangan, harapan, dan konflik internal. Oleh karena itu, musik dapat secara mendalam menggambarkan kondisi psikologis manusia melalui bahasa yang puitis dan simbolik.

Musik populer sering dikaitkan dengan berbagai masalah psikologis modern, seperti depresi, kecemasan, kesepian, dan krisis identitas, menurut berbagai penelitian (kajian psikologi sastra dan budaya populer, 2015–2024). Lirik lagu dapat sering menjadi tempat bagi orang untuk mengungkapkan emosi yang sulit diungkapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Baik pencipta lagu maupun pendengarnya sering menggunakan musik sebagai cara untuk menenangkan diri. Pengalaman psikologis seseorang dapat diwakili secara simbolik dan estetis melalui lirik yang sarat makna.

Lirik lagu menggabungkan simbolisme, ekspresi pengalaman manusia, dan elemen estetika bahasa, sehingga dapat dianggap sebagai jenis sastra. Seringkali dipandang sebagai refleksi kehidupan manusia, karya sastra menunjukkan berbagai dinamika psikologis, sosial, dan budaya. Menurut Endraswara (2011), psikologi sastra adalah studi tentang hubungan antara karya sastra dan aspek kejiwaan manusia. Metode ini memungkinkan analisis karya sastra untuk memahami kondisi psikologis pengarang, tokoh, dan fenomena kejiwaan yang digambarkan dalam karya tersebut.

Peneliti dapat melihat bagaimana pengalaman emosional manusia diungkapkan melalui bahasa dan simbol dalam karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dalam hal lirik lagu, analisis psikologi sastra dapat membantu menemukan berbagai ekspresi emosional seperti kesedihan, keputusasaan, harapan, atau konflik batin yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya dianggap sebagai rangkaian kata yang berfungsi estetis.

Psikologi kontemporer sering mengaitkan depresi dengan pola pikir negatif terus-menerus terhadap diri sendiri, lingkungan, dan masa depan. Aaron T. Beck menjelaskan pada tahun 1967 bahwa orang yang mengalami depresi memiliki kecenderungan untuk mengembangkan pola berpikir yang dikenal sebagai triad kognitif negatif, yang terdiri dari pandangan negatif terhadap diri sendiri, pengalaman hidup mereka, dan masa depan. Pola pikir ini dapat menyebabkan orang merasa tidak berharga, kehilangan harapan, dan sulit menemukan makna dalam hidup. Kondisi ini sering kali dikomunikasikan melalui bahasa, seperti dalam karya sastra dan lirik lagu.

Selain itu, Viktor Frankl (2006) menekankan pentingnya makna dalam hidup manusia dengan menggunakan pendekatan logoterapi. Frankl berpendapat bahwa manusia membutuhkan kebutuhan dasar untuk menemukan tujuan dan makna hidup mereka. Seseorang dapat mengalami existential vacuum, yaitu perasaan hampa dan kehilangan arah dalam hidup, ketika makna hidup mereka hilang. Kondisi ini sering terjadi setelah peristiwa emosional berat, seperti kehilangan orang yang dicintai, kegagalan dalam hidup, atau kekecewaan mendalam. Hidup tanpa makna dapat menyebabkan berbagai jenis penderitaan psikologis, termasuk depresi.

Musik sering menunjukkan pengalaman kehilangan, kesedihan, dan krisis makna hidup dalam budaya populer modern. Musik Arab modern tidak hanya menampilkan tema cinta atau romantisme, tetapi juga sering mengangkat tema eksistensial tentang pergulatan batin manusia. Perkembangan musik Arab kontemporer semakin beragam dalam mengangkat tema kehidupan manusia. Mereka sering berbicara tentang pengalaman

emosional yang lebih kompleks seperti kesepian, kehilangan, konflik identitas, dan penerimaan diri.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penelitian psikologi sastra mungkin menjadi subjek yang menarik untuk dipelajari. Namun, penelitian mengenai representasi kondisi psikologis dalam lirik lagu Arab kontemporer masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian psikologi sastra lebih banyak berfokus pada karya sastra konvensional seperti novel, cerpen, atau puisi, serta lagu-lagu populer Barat. Keterbatasan ini menunjukkan adanya ruan ruan yang tidak lengkap.

Lagu Ahmed Batshan "Ba'ad Gheyabo" adalah salah satu lagu yang menggambarkan fenomena tersebut. Lagu ini menggambarkan perasaan seseorang yang mengalami kehilangan seseorang yang sangat penting dalam hidupnya. Lagu ini menampilkan perasaan kesedihan yang mendalam, kekecewaan, ketidakberdayaan, dan kehilangan arah dalam hidup melalui pilihan kata dan struktur lirik yang digunakan. Lirik lagu tersebut menunjukkan bagaimana perasaan kehampaan dan kesulitan menemukan kembali makna kehidupan dapat muncul dari pengalaman kehilangan.

Secara psikologis, keadaan yang digambarkan dalam lagu tersebut dapat dikaitkan dengan depresi. Pikiran negatif tentang diri sendiri dan pengalaman masa lalu dapat menyebabkan depresi (Beck, 1967). Selain itu, Frankl (2006) mengemukakan konsep existential vacuum, yaitu keadaan ketika seseorang merasa hidupnya tidak memiliki tujuan atau makna setelah mengalami pengalaman emosional yang mendalam; konsep ini terkait dengan pengalaman yang digambarkan dalam lirik lagu tersebut.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehilangan tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga pada cara individu memaknai keberadaan dirinya. Individu yang mengalami kehilangan cenderung terjebak dalam pola pikir negatif, seperti perasaan tidak berharga, penyesalan terhadap masa lalu, serta ketidakmampuan untuk melihat masa depan secara optimis. Dalam konteks ini, lirik lagu menjadi media yang merepresentasikan pergulatan batin tersebut melalui bahasa yang simbolik dan ekspresif. Dengan demikian, analisis terhadap lirik lagu ini tidak hanya mengungkap bentuk-bentuk kesedihan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana krisis makna diri terbentuk dan berkembang dalam pengalaman psikologis individu.

Psikoanalisis telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya untuk menyelidiki aspek psikologis dalam lirik lagu. Dalam artikel berjudul "Representasi Alam Bawah Sadar dan Majaz dalam Lagu Qalbi Fil Madinah Karya Maher Zain", penelitian yang dilakukan oleh Izzatin Awalia Wahidah dkk. (2025) menganalisis dinamika psikologis yang terkandung dalam lirik lagu dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Studi

menunjukkan bahwa ekspresi emosional dan spiritual dalam lagu dapat menjadi sublimasi dari dorongan batin yang terkait dengan struktur kepribadian id, ego, dan superego.

Alvin Pramezty Kusnityas (2026) melakukan penelitian tambahan dengan skripsi berjudul "Analisis Psikologi dalam Lirik Lagu Bondan Prakoso "Bumi ke Langit". Studi ini menggunakan metode psikoanalisis Freud untuk melihat bagaimana konflik psikologis yang terjadi melalui hubungan antara id, ego, dan superego dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin antara dorongan keinginan individu, pertimbangan rasional, dan nilai moral yang diinternalisasikan dalam lirik lagu .

Selain itu, penelitian yang ditulis oleh Munadliroh dan Siti Nur Fatimah (2026) dalam artikel berjudul "Analisis Psikologi Sastra dalam Lirik Lagu "Jiwa yang Bersedih" Karya Ghea Indrasari: Teori Sigmund Freud" mengeksplorasi konflik psikologis yang terkandung dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesedihan yang dijelaskan dalam lagu tersebut adalah representasi dari konflik antara dorongan emosional seseorang dan tekanan moral yang telah diinternalisasi.

Ada kemungkinan bahwa penelitian ketiga tersebut menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak berkonsentrasi pada analisis struktur kepribadian id, ego, dan superego sebagai bentuk konflik internal yang ditemukan dalam lirik lagu. Namun, penelitian sebelumnya belum secara khusus fokus pada representasi depresi dan kehilangan makna diri sebagai fokus utama penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah ini dengan melihat bagaimana representasi depresi dan kehilangan makna diri muncul dalam lirik lagu Arab modern.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melanjutkan penelitian sebelumnya, tetapi juga menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana depresi dan krisis makna diri adalah fenomena psikologis yang kompleks. Fokus ini penting karena depresi berkaitan dengan konflik internal dan cara orang memaknai kehilangan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan penelitian sastra tentang psikologi, khususnya dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang representasi kondisi kejiwaan dalam lirik lagu Arab kontemporer.

Studi ini unik karena secara khusus menyelidiki representasi depresi dan kehilangan makna diri dalam lirik lagu Arab kontemporer dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang menggabungkan perspektif psikoanalisis Freud. Hingga saat ini, penelitian mengenai konflik antara id, ego, dan superego dalam musik Arab kontemporer masih sangat terbatas . Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mengembangkan penelitian sastra tentang psikologi, khususnya dengan memahami bagaimana kondisi psikologis manusia digambarkan dalam lirik lagu Arab kontemporer.

Selain itu, penelitian ini membantu memperluas objek penelitian psikologi sastra hingga mencakup karya sastra klasik, seperti novel atau puisi, serta lirik lagu sebagai ekspresi sastra modern. Sebagai medium populer, lirik lagu dapat mewakili emosi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan membuka ruang penelitian baru yang melihat lebih dalam hubungan antara sastra, musik, dan kondisi psikologis manusia.

Penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana orang merespons kehilangan dan membangun kembali makna hidup mereka melalui ekspresi simbolik dalam lirik lagu. Ini menunjukkan bahwa karya sastra, termasuk lirik lagu, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang mampu menggambarkan dinamika batin manusia dalam berbagai pengalaman emosional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menggabungkan perspektif psikologi sastra. Tidak seperti menguji hipotesis kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, ekspresi emosional, dan dinamika psikologis yang diwakili dalam teks lirik lagu. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif digunakan. Creswell (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada meneliti dan memahami fenomena sosial atau manusia secara menyeluruh dalam konteks alaminya. Karena karya sastra, termasuk lirik lagu, merupakan ekspresi kondisi mental atau persona pengarang yang dapat dianalisis melalui teori psikologi, pendekatan psikologi sastra digunakan. Menurut Endraswara (2019), psikologi sastra bertujuan untuk menemukan aspek kejiwaan yang terungkap dalam karya sastra melalui analisis struktur bahasa dan simbol yang digunakan.

Teks lirik lagu *Ba'ad Gheyabo* karya Ahmed Batshan merupakan sumber data primer penelitian ini. Sumber data sekunder berasal dari buku-buku teori psikologi sastra, referensi tentang depresi dan kehilangan makna diri, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Tidak ada penelitian yang secara khusus memeriksa lagu ini dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang berfokus pada representasi depresi dan kehilangan makna diri. Jadi, objek material dan fokus penelitian penelitian ini berbeda. Untuk mengumpulkan data, studi pustaka dan metode simak-catat digunakan. Ini berarti membaca dan menemukan bagian lirik yang menunjukkan depresi dan krisis makna diri. Dalam analisis data, model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) digunakan, dan melibatkan proses seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan interpretasi yang mendalam dan konsisten, proses ini dilakukan secara teratur.

Selain itu, data yang dikumpulkan kemudian disusun sesuai dengan konsep psikoanalisis Freud: id, ego, dan superego. Proses pengodean, juga dikenal sebagai coding, dilakukan untuk membuatnya lebih mudah untuk menemukan pola makna yang muncul dalam lirik. Dengan mempertimbangkan diksi, metafora, dan hubungan antarbaris yang membentuk makna umum, setiap kutipan lirik diperiksa secara kontekstual. Oleh karena itu, analisis tidak hanya menekankan teks secara literal, tetapi juga makna implisit yang terkandung dalam teks. Peneliti dapat memahami depresi dan kehilangan makna diri dalam lirik lagu dengan metode ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis lirik lagu *Ba'ad Gheyabo* karya Ahmed Batshan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga unsur utama, yaitu id, ego, dan superego (Freud, 1923/2010). Ketiga struktur tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk respons emosional dan perilaku individu. Ketidakseimbangan di antara ketiganya dapat menimbulkan konflik batin yang berujung pada tekanan psikologis, termasuk depresi dan kehilangan makna diri.

Lirik lagu ini menggambarkan pengalaman kehilangan yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga menyentuh dimensi eksistensial individu. Kehilangan objek cinta dalam perspektif Freud sering kali menimbulkan kondisi melankolia, yaitu keadaan ketika energi psikis (libido) yang sebelumnya terarah pada objek cinta berbalik ke dalam diri. Akibatnya, individu mengalami kesedihan mendalam, rasa hampa, bahkan penurunan harga diri. Fenomena inilah yang tampak kuat dalam keseluruhan narasi lirik lagu.

Selain itu, konflik antara id, ego, dan superego dalam lirik tersebut dapat dilihat melalui pertentangan antara dorongan emosi yang kuat dengan realitas kehilangan yang tidak dapat dihindari. Id mendorong munculnya kerinduan dan keinginan untuk mempertahankan objek cinta, sementara ego berusaha menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada, meskipun sering kali gagal. Di sisi lain, superego memperkuat perasaan bersalah dan penyesalan, sehingga memperdalam tekanan psikologis yang dialami individu. Interaksi ketiga unsur ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya menjadi ekspresi estetis, tetapi juga merepresentasikan dinamika kejiwaan yang kompleks dalam menghadapi kehilangan dan krisis makna diri.

Temuan penelitian ini ditunjukkan melalui beberapa larik lirik yang merepresentasikan dinamika id, ego, dan superego sebagai berikut:

Dominasi Id: Luapan Emosi dan Dorongan Naluriiah

Id merupakan sistem kepribadian paling dasar yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle). Id bersifat impulsif, irasional, dan menuntut pemuasan segera atas dorongan emosional. Dalam lirik lagu ini, dominasi id terlihat dari intensitas ekspresi kesedihan yang berlebihan dan cenderung hiperbolik.

Hal tersebut tampak pada larik:

كل يوم بيّفوت، ألف مرة بموت

(Setiap hari yang berlalu, seribu kali aku merasa mati.)

Ungkapan ini menunjukkan penderitaan batin yang sangat dalam. Secara simbolik, “mati seribu kali” merepresentasikan kehancuran psikologis yang terus berulang. Id mendorong individu untuk mengekspresikan rasa sakit secara total tanpa mempertimbangkan rasionalitas atau kontrol diri. Emosi dibiarkan meluap sebagai bentuk pelampiasan atas kehilangan.

Selain itu, pada larik:

ما نجحتش أبطل أفكره وأفكر فيه

(Aku tidak berhasil berhenti memikirkannya.)

Terlihat adanya obsesi yang terus-menerus terhadap objek cinta yang telah pergi. Dorongan untuk selalu mengingat menunjukkan bahwa id menolak realitas kehilangan dan terus berusaha menghadirkan kembali kenangan sebagai bentuk pemuasan semu. Ketidakmampuan menghentikan pikiran tersebut mengindikasikan bahwa dorongan bawah sadar masih mendominasi kesadaran individu.

Dominasi id juga tampak dalam pengharapan yang berulang terhadap kembalinya sang kekasih. Harapan tersebut memperlihatkan bahwa individu masih terikat pada prinsip kesenangan dan belum mampu melepaskan kelekatan emosionalnya. Keadaan ini memperkuat gejala depresi karena individu terus hidup dalam bayangan masa lalu.

Kelemahan Ego: Ketidakmampuan Menghadapi Realitas

Ego berfungsi sebagai mediator antara dorongan id dan tuntutan realitas. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (reality principle), yaitu membantu individu menyesuaikan diri

dengan kondisi nyata secara rasional. Dalam lagu ini, ego tampak lemah karena tidak mampu menyeimbangkan tekanan emosional yang kuat dari id.

Larik:

دي الوحدة مش سهلة

(Kesendirian ini tidak mudah.)

Menunjukkan kesadaran akan realitas kesendirian. Namun, kesadaran tersebut tidak diikuti dengan kemampuan adaptasi yang sehat. Individu tetap terjebak dalam kesedihan yang berkepanjangan. Ego yang seharusnya menjadi penyeimbang justru tampak tidak cukup kuat untuk meredakan konflik batin.

Metafora lain yang memperlihatkan lemahnya ego adalah:

سافرت الأفراح، طالت المشاوير

(Kebahagiaan pergi, perjalanan terasa panjang.)

Ungkapan ini menggambarkan hilangnya arah dan tujuan hidup setelah perpisahan. Kebahagiaan yang “pergi” menandakan bahwa individu tidak lagi menemukan sumber kesenangan dalam kehidupan sehari-hari. Perjalanan yang terasa panjang melambangkan beban psikologis yang berat dan melelahkan. Dalam konteks ini, ego gagal menciptakan mekanisme koping yang efektif untuk menghadapi kehilangan.

Kelemahan ego juga terlihat dari ketidakmampuan individu untuk mengalihkan perhatian atau membangun kembali makna hidup baru. Ia tetap terfokus pada masa lalu, sehingga realitas saat ini terasa kosong dan tidak bermakna.

Peran Superego: Rasa Bersalah dan Refleksi Moral

Superego merupakan struktur kepribadian yang berkaitan dengan nilai moral, norma sosial, dan suara hati. Dalam lirik lagu ini, superego muncul melalui pertanyaan reflektif dan evaluasi terhadap peristiwa perpisahan.

Pada bagian:

كان ليه يا فراق حينا

(Mengapa perpisahan ini harus terjadi?)

Terlihat adanya proses perenungan dan pencarian makna. Superego mendorong individu untuk mempertanyakan alasan di balik perpisahan tersebut. Pertanyaan ini dapat

mengarah pada evaluasi diri, rasa penyesalan, atau bahkan rasa bersalah. Individu mungkin bertanya-tanya apakah ada kesalahan yang ia lakukan sehingga hubungan tersebut berakhir.

Refleksi moral ini memperkuat konflik batin, karena individu tidak hanya merasakan kehilangan, tetapi juga kemungkinan kegagalan dalam menjaga hubungan. Superego, dalam hal ini, memberi tekanan tambahan berupa tuntutan moral dan ideal tentang bagaimana hubungan seharusnya dipertahankan.

Konflik antara id yang ingin mempertahankan kenangan, ego yang berusaha menerima kenyataan, dan superego yang mengevaluasi masa lalu menciptakan ketegangan psikologis yang kompleks. Ketegangan inilah yang menjadi dasar munculnya depresi dalam lirik lagu.

Siklus penilaian diri yang negatif juga dapat terjadi karena dominasi superego. Sangat sering, orang sulit melihat dunia secara objektif karena tekanan untuk memenuhi standar moral dan harapan ideal. Akibatnya, perasaan bersalah dan penyesalan menjadi lebih kuat dan berulang, yang menyebabkan depresi yang lebih parah. Pertanyaan reflektif yang muncul dalam lirik dalam situasi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosi, tetapi juga sebagai cara untuk menginternalisasi ketidaksepakatan internal yang terus-menerus yang ada dalam diri individu.

Representasi Depresi dan Kehilangan Makna Diri

Berdasarkan dinamika ketiga struktur kepribadian tersebut, dapat dipahami bahwa depresi dalam lagu ini bukan sekadar kesedihan biasa. Depresi muncul sebagai akibat dari kehilangan objek cinta yang menjadi pusat identitas dan sumber makna hidup.

Ketika cinta menjadi fondasi kebahagiaan, kepergian sang kekasih menyebabkan runtuhnya struktur makna dalam diri individu. Kehidupan terasa kosong, perjalanan terasa panjang, dan kesendirian menjadi beban berat. Individu kehilangan orientasi emosional sekaligus eksistensial.

Dalam kerangka psikoanalisis Freud, kondisi ini dapat dikaitkan dengan melankolia, yaitu bentuk depresi yang terjadi karena kehilangan objek cinta yang tidak sepenuhnya dapat dilepaskan. Energi emosional yang tidak tersalurkan dengan sehat berbalik ke dalam diri, sehingga individu mengalami penderitaan batin yang mendalam.

Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik batin dalam kepribadian seseorang bukan hanya emosional. Sementara ego tidak dapat menangani kehilangan secara adaptif, ide terus mendorong keinginan untuk kembali pada objek cinta yang telah hilang. Sebaliknya, superego

menimbulkan rasa bersalah, penyesalan, dan evaluasi diri yang negatif, yang meningkatkan tekanan. Ketegangan yang berterusan ini menyebabkan siklus penderitaan yang berulang, yang menyebabkan depresi tidak kunjung mereda. Lirik lagu tersebut menggambarkan tidak hanya pengalaman kehilangan, tetapi juga kehilangan identitas dan perjuangan seseorang untuk membangun kembali makna hidup setelah kehilangan itu.

Dinamika Konflik Psikis dalam Lirik Lagu

Interaksi antara id, ego, dan superego dalam lirik lagu “*Ba’ad Gheyabo*” menunjukkan dinamika konflik psikologis yang kompleks. Ketiga struktur kepribadian tersebut tidak hanya muncul secara terpisah, tetapi juga saling mempengaruhi dalam membentuk pengalaman emosional tokoh lirik.

Dominasi id yang kuat dalam mengekspresikan kesedihan terlihat kembali pada pengulangan ungkapan penderitaan dalam lirik:

كل يوم بيفوت، ألف مرة بموت

Pengulangan gambaran “mati berkali-kali” menunjukkan bahwa kesedihan yang dialami bersifat terus menerus dan tidak pernah benar-benar selesai. Hal ini memperlihatkan bagaimana dorongan emosional dari id tetap aktif meskipun individu telah menyadari bahwa hubungan tersebut telah berakhir.

Sementara itu, ego sebenarnya mulai menyadari kenyataan kehilangan, sebagaimana terlihat pada larik:

دي الوحدة مش سهلة

Kesadaran akan kesendirian menunjukkan bahwa individu memahami realitas yang sedang dihadapinya. Namun, ego tidak cukup kuat untuk membantu individu beradaptasi secara sehat dengan kondisi tersebut. Akibatnya, individu tetap terjebak dalam kesedihan yang berkepanjangan.

Di sisi lain, superego mendorong proses refleksi moral yang terlihat dalam pertanyaan:

كان ليه يا فراق حينا

Pertanyaan tersebut tidak hanya menunjukkan kesedihan, tetapi juga keinginan untuk memahami makna dari peristiwa perpisahan. Superego memunculkan proses evaluasi diri

yang dapat memperdalam konflik batin, karena individu mulai mempertanyakan kemungkinan kesalahan yang terjadi dalam hubungan tersebut.

Ketegangan antara ketiga struktur kepribadian ini menciptakan kondisi psikologis yang tidak stabil. Id terus mempertahankan kenangan masa lalu, ego berusaha menghadapi kenyataan tetapi tidak mampu sepenuhnya menyesuaikan diri, sementara superego menambahkan tekanan moral melalui proses refleksi diri.

Kehilangan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologis

Selain menimbulkan kesedihan emosional, kehilangan objek cinta dalam lagu ini juga menyebabkan hilangnya makna hidup. Hal ini terlihat dari metafora yang menggambarkan perjalanan hidup yang terasa berat dan tidak memiliki arah.

سافرت الأفراح، طالت المشاوير

Metafora ini menggambarkan bahwa kebahagiaan telah “pergi” dan kehidupan terasa seperti perjalanan panjang yang melelahkan. Dalam konteks psikologis, gambaran tersebut menunjukkan bahwa individu tidak lagi menemukan sumber kebahagiaan yang sebelumnya menjadi pusat kehidupannya.

Dengan demikian, depresi yang digambarkan dalam lagu ini tidak hanya berkaitan dengan kesedihan akibat perpisahan, tetapi juga mencerminkan krisis eksistensial yang lebih dalam. Individu kehilangan orientasi emosional sekaligus makna hidup yang sebelumnya ia peroleh dari hubungan tersebut.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan berdampak pada perasaan dan pemahaman tentang siapa seseorang di dunia. Kehidupan sebelumnya yang penuh dengan tujuan menjadi terasa kosong dan tanpa arah, sehingga orang mengalami perbedaan antara apa yang mereka harapkan dan apa yang sebenarnya terjadi. Dalam psikologi sastra, metafora perjalanan panjang menunjukkan proses batin yang lelah dan bingung di mana seseorang terus berjalan tanpa tujuan yang jelas. Ini menegaskan lebih lanjut gagasan bahwa lirik lagu tersebut menggambarkan depresi sebagai pengalaman yang rumit yang mencakup aspek emosional dan eksistensial.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori psikoanalisis Sigmund Freud, analisis lirik lagu Ahmed Batshan "Ba'ad Gheyabo" menunjukkan bahwa lirik tersebut menunjukkan pengalaman depresi yang terkait erat dengan kehilangan objek cinta dan krisis makna diri. Dalam lagu ini, depresi ditampilkan bukan hanya sebagai kesedihan emosional biasa, tetapi juga sebagai kondisi psikologis yang kompleks dengan dinamis

Faktor-faktor berikut menunjukkan dominasi identitas: luapan emosi yang kuat, kecanduan kenangan masa lalu, dan ketidakmampuan seseorang untuk melepaskan barang cinta yang telah hilang. Ekspresi hiperbolik penderitaan dalam lirik menunjukkan dorongan emosional yang berasal dari identitas yang terus-menerus mendorong orang untuk mempertahankan kenangan dan rasa kehilangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa orang masih bergantung pada kesenangan dan tidak mampu menerima kenyataan bahwa mereka harus berpisah.

Namun, ego dalam lirik lagu ini terlihat tidak efektif dalam memenuhi fungsinya sebagai penyeimbang antara keinginan emosional dan kebutuhan hidup yang sebenarnya. Ego tidak dapat membangun mekanisme koping yang adaptif meskipun tahu bahwa seseorang telah ditinggalkan dan harus menghadapi kesendirian. Akibatnya, orang terus mengalami kesedihan yang berkepanjangan dan menghadapi kesulitan untuk menemukan kembali tujuan dan jalan hidup mereka.

Sebaliknya, superego muncul melalui pertanyaan eksistensial dan refleksi moral mengenai sebab perpisahan. Superego mendorong orang untuk merenungkan masa lalu dan mempertanyakan kemungkinan kesalahan yang terjadi dalam hubungan tersebut. Refleksi ini meningkatkan tekanan psikologis karena orang tidak hanya merasakan kehilangan, tetapi juga menghadapi rasa penyesalan dan rasa bersalah yang mungkin mereka alami.

Interaksi yang tidak seimbang antara id, ego, dan superego menyebabkan konflik psikologis yang parah dan melankolia, sebuah jenis depresi yang disebabkan oleh kehilangan sesuatu yang dicintai yang tidak dapat sepenuhnya dilepaskan secara emosional. Ketika seseorang kehilangan sesuatu yang penting dalam hidup mereka, mereka tidak hanya merasa sedih, tetapi mereka juga kehilangan sumber makna hidup mereka yang dulunya menjadi pusat perhatian emosional mereka.

Oleh karena itu, lagu "Ba'ad Gheyabo" tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai representasi simbolik dari pengalaman psikologis manusia yang kompleks. Lirik lagu ini menunjukkan bagaimana kehilangan dapat menyebabkan kesedihan, konflik internal, dan kehilangan makna hidup. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa lirik

lagu Arab modern mampu merefleksikan dinamika emosional dan eksistensial manusia secara mendalam. Ini menunjukkan bahwa lirik ini dapat menjadi subjek yang menarik untuk penelitian psikologi sastra.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra, termasuk lirik lagu, dapat menjadi alat yang berguna untuk mengungkapkan kondisi kejiwaan seseorang yang tidak selalu dapat diungkapkan secara langsung. Bahasa yang simbolik dan metaforis dapat digunakan untuk menyampaikan pengalaman batin yang kompleks secara lebih mendalam dan menyentuh. Oleh karena itu, menganalisis lirik lagu membantu kita memahami dinamika psikologis manusia dalam konteks yang lebih luas khususnya tentang kesulitan menemukan dan menemukan makna hidup.

REFERENSI

Aaron T. Beck. (1967). *Depression: Clinical, experimental, and theoretical aspects*. New York, NY: Harper & Row.

John W. Creswell. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Suwandi Endraswara. (2011). *Metodologi penelitian psikologi sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Suwandi Endraswara. (2019). *Metodologi penelitian psikologi sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Sigmund Freud. (1923). *The ego and the id*. London: Hogarth Press.

Sigmund Freud. (1961). *Psychoanalysis and the unconscious*. New York, NY: W. W. Norton & Company.

Kusnityas, A. P. (2026). *Analisis psikologi dalam lirik lagu Bondan Prakoso "Bumi ke Langit"* (Skripsi).

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Mulya, H. C., & Ambarini, T. K. (2019). The meaning in life and depression level among students. *Psikodimensia*, 18(2).

Munadliroh, & Fatimah, S. N. (2026). Analisis psikologi sastra dalam lirik lagu *Jiwa yang Bersedih* karya Ghea Indrawari: Teori Sigmund Freud. Artikel jurnal.

Okasha, A. (2019). Mental health in the Middle East: An overview. *Middle East Current Psychiatry*, 26(1), 1–9.

Santomauro, D. F., Mantilla Herrera, A. M., Shadid, J., Zheng, P., Ashbaugh, C., Pigott, D. M., et al. (2021). Global prevalence and burden of depressive and anxiety disorders in 204 countries and territories. *The Lancet Psychiatry*, 8(10), 885–895.

Viktor E. Frankl. (2006). *Man's search for meaning*. Boston, MA: Beacon Press. (Original work published 1946).

Wahidah, I. A., dkk. (2025). Representasi alam bawah sadar dan majaz dalam lagu *Qalbi Fil Madinah* karya Maher Zain. Artikel jurnal.

World Health Organization. (2023). *Depression*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression>